YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8592

RELEVANSI KONSEP *MULTIPLE INTELLIGENCES*, *SPIRITUAL QUOTIENT*, DAN *ADVERSITY QUOTIENT* DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Relevance of the Concepts of Multiple Intelligences, Spiritual Quotient, and Adversity Quotient in the Context of Human Potential Development for Islamic Education

Rudi Yongki Nanda Putra, Wince, Wahidah Fitriani
UIN Mahmud Yunus Batusangkar
rudiyongki91@gmail.com; najlaputri136@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 18, 2025	Dec 12, 2025	Dec 24, 2025	Dec 29, 2025

Abstract

Although the development of human potential in education has been widely studied, research that specifically integrates the concepts of Multiple Intelligences, Spiritual Quotient, and Adversity Quotient within the context of Islamic education remains limited and tends to be partial. This study aimed to analyze the relevance and integration of these three concepts in developing human potential in Islamic education. It employed a qualitative approach with an analytical–critical literature study design. Data sources were obtained from nationally accredited journals and reputable international journals, academic books, and relevant scientific documents published within the last 5–10 years, selected using purposive sampling techniques. Data were collected using a document review instrument and analyzed through critical thematic analysis. The findings indicate that Multiple Intelligences is relevant for

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

accommodating the diversity of learners' potentials and *fitrah*, Spiritual Quotient functions as the foundational value system and transcendental orientation of Islamic education, and Adversity Quotient plays an important role in shaping learners' resilience and perseverance in facing learning and life challenges (Gardner, 2018; Zohar & Marshall, 2019; Stoltz, 2017). These results contribute to the development of Islamic education theory by proposing an integrative conceptual framework that holistically links intellectual intelligence, spirituality, and psychological resilience (Muhaimin, 2020; Suyadi, 2020). The study concludes that integrating these three concepts in Islamic education is essential for forming intelligent, virtuous, and resilient individuals. The implications of this research include theoretical contributions to enriching the literature on Islamic education and practical implications for educators and administrators of Islamic educational institutions in designing holistic, value-oriented learning, as well as opening opportunities for further empirical studies to examine the implementation of this integrative framework in Islamic educational practice.

Keywords: Multiple Intelligences; Spiritual Quotient; Adversity Quotient; Islamic Education; Human Potential Development

Abstrak: Meskipun pengembangan potensi manusia dalam pendidikan telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan konsep *Multiple Intelligences*, *Spiritual Quotient*, dan *Adversity Quotient* dalam konteks pendidikan Islam masih terbatas dan cenderung parsial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi serta integrasi ketiga konsep tersebut dalam pengembangan potensi manusia dalam pendidikan Islam. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur analitis-kritis. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, buku akademik, serta dokumen ilmiah relevan yang terbit dalam rentang 5–10 tahun terakhir, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan instrumen telaah dokumen dan dianalisis melalui analisis tematik-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Multiple Intelligences* relevan dalam mengakomodasi keragaman potensi dan fitrah peserta didik, *Spiritual Quotient* berfungsi sebagai fondasi nilai dan orientasi transendental pendidikan Islam, dan *Adversity Quotient* berperan penting dalam membentuk ketangguhan serta daya juang peserta didik dalam menghadapi tantangan belajar dan kehidupan (Gardner, 2018; Zohar & Marshall, 2019; Stoltz, 2017). Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam melalui tawaran kerangka konseptual integratif yang menghubungkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan ketangguhan psikologis secara holistik (Muhaimin, 2020; Suyadi, 2020). Simpulan penelitian menegaskan pentingnya integrasi ketiga konsep tersebut dalam pendidikan Islam untuk membentuk insan yang cerdas, berakhlak, dan tangguh. Implikasi penelitian ini mencakup kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur pendidikan Islam serta implikasi praktis bagi pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran yang holistik dan berorientasi nilai, sekaligus membuka peluang kajian lanjutan berbasis empiris untuk menguji implementasi integrasi konsep tersebut dalam praktik pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Multiple Intelligences*; *Spiritual Quotient*; *Adversity Quotient*; Pendidikan Islam; Pengembangan Potensi Manusia.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era global dan digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menyangkut krisis nilai, degradasi moral, serta lemahnya ketahanan individu dalam menghadapi tekanan kehidupan. Realitas ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang berorientasi pada kecerdasan intelektual semata belum mampu mengoptimalkan pengembangan potensi manusia secara utuh (Suyadi, 2020; Arifin, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan tersebut menjadi semakin krusial karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya mencetak manusia cerdas secara kognitif, tetapi juga membentuk insan beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi berbagai ujian kehidupan secara bijaksana (Ramayulis, 2019). Oleh karena itu, diperlukan paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi kecerdasan manusia secara holistik. Konsep *Multiple Intelligences, Spiritual Quotient, dan Adversity Quotient* muncul sebagai pendekatan alternatif yang relevan untuk menjawab kebutuhan pengembangan potensi manusia dalam pendidikan Islam (Gardner, 2018; Zohar & Marshall, 2019; Stoltz, 2017).

Peneliti memandang bahwa pendidikan Islam memiliki landasan filosofis dan normatif yang selaras dengan pengembangan kecerdasan majemuk, spiritual, dan daya juang manusia. Teori *Multiple Intelligences* menegaskan bahwa manusia memiliki ragam kecerdasan yang bersifat unik dan tidak dapat direduksi hanya pada kemampuan logis-matematis dan linguistik (Gardner, 2018). Sementara itu, *Spiritual Quotient* menekankan kemampuan manusia dalam menemukan makna, nilai, dan orientasi hidup yang transendental, yang dalam pendidikan Islam tercermin pada penguatan iman, takwa, dan kesadaran akan tujuan penciptaan manusia (Zohar & Marshall, 2019; Muhaimin, 2020). Adapun *Adversity Quotient* menitikberatkan pada kemampuan individu dalam bertahan, bangkit, dan berkembang di tengah kesulitan, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang kesabaran *(sabr)*, ikhtiar, dan tawakal (Stoltz, 2017; Rahman, 2022). Dengan demikian, ketiga konsep tersebut secara konseptual memiliki relevansi kuat untuk diintegrasikan dalam pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan potensi manusia secara menyeluruh.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan konsep *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan menghargai perbedaan potensi peserta didik (Hasanah & Widodo, 2020; Lestari, 2021). Penelitian lain menegaskan bahwa *Spiritual Quotient* berkontribusi signifikan dalam

pembentukan karakter religius, pengendalian diri, dan orientasi moral peserta didik (Kurniawan, 2019; Ma'arif, 2022). Di sisi lain, kajian tentang *Adversity Quotient* lebih banyak difokuskan pada peningkatan resiliensi dan motivasi belajar dalam pendidikan umum (Sari & Prasetyo, 2020; Hidayat, 2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan berdiri sendiri, sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai integrasi ketiga konsep tersebut dalam kerangka pendidikan Islam. Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya kajian yang mengaitkan *Multiple Intelligences, Spiritual Quotient,* dan *Adversity Quotient* secara komprehensif sebagai satu kesatuan paradigma pengembangan potensi manusia berbasis nilai-nilai Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya sintesis konseptual antara teori *Multiple Intelligences* (Gardner), *Spiritual Quotient* (Zohar & Marshall), dan *Adversity Quotient* (Stoltz) dengan tujuan, prinsip, dan nilai dasar pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya memposisikan ketiga konsep tersebut sebagai pendekatan psikologis modern, tetapi juga menempatkannya dalam perspektif fitrah manusia, tujuan penciptaan, serta misi pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil. Integrasi ini diharapkan mampu memperkaya khazanah teoritik pendidikan Islam serta memberikan landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual (Muhaimin, 2020; Suyadi, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian relevansi konsep Multiple *Intelligences, Spiritual Quotient,* dan *Adversity Quotient* dalam konteks pengembangan potensi manusia terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian dan kontribusi ketiga konsep tersebut dengan tujuan dan nilai pendidikan Islam, serta menjelaskan bagaimana integrasi ketiganya dapat memperkuat upaya pembentukan peserta didik yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakter penelitian konseptual analitis *(qualitative conceptual research)*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, relevansi, dan keterkaitan konsep *Multiple Intelligences, Spiritual Quotient,* dan *Adversity Quotient* dalam konteks pengembangan potensi manusia terhadap pendidikan Islam (Creswell & Poth, 2018). Penelitian kualitatif

memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena pendidikan secara holistik dengan menekankan makna, pemahaman, serta konstruksi konsep dalam kerangka nilai dan tujuan pendidikan Islam (Sugiyono, 2020).

Desain penelitian yang digunakan adalah desain studi literatur analitis kritis *(analytical literature study)*. Desain ini digunakan untuk menganalisis, membandingkan, dan mensintesiskan berbagai teori serta temuan ilmiah yang berkaitan dengan *Multiple Intelligences, Spiritual Quotient, Adversity Quotient,* dan pendidikan Islam (Snyder, 2019). Melalui desain ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan konsep-konsep yang ada, tetapi juga mengkaji relevansinya secara kritis serta membangun kerangka konseptual integratif yang sesuai dengan paradigma pendidikan Islam. Desain ini relevan digunakan dalam penelitian pendidikan yang berorientasi pada pengembangan teori dan penguatan landasan konseptual (Hart, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah. Data meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, prosiding ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan terbit dalam rentang 5–10 tahun terakhir untuk menjamin aktualitas dan relevansi kajian (Elsevier, 2020). Teknik pemilihan data dilakukan melalui *purposive sampling,* yaitu pemilihan sumber literatur secara sengaja berdasarkan kriteria kesesuaian topik, kredibilitas penulis dan penerbit, serta relevansi dengan tujuan penelitian (Palinkas et al., 2015). Kriteria inklusi meliputi literatur yang secara eksplisit membahas kecerdasan majemuk, kecerdasan spiritual, daya juang, serta pendidikan Islam atau pengembangan potensi manusia.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar telaah dokumen *(document review sheet)* yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis isi literatur secara sistematis. Lembar telaah mencakup aspek identitas sumber, fokus kajian, kerangka teori, temuan utama, serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu pengumpulan dan penelaahan sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian (Bowen, 2009). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur dari penulis dan perspektif yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif (Miles et al., 2014).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik kritis *(thematic critical analysis)*. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) pengorganisasian data literatur, (2) pengkodean konsep-konsep kunci terkait *Multiple Intelligences, Spiritual Quotient, Adversity Quotient,* dan pendidikan Islam, (3) pengelompokan tema-tema utama, (4) penafsiran kritis dan sintesis konseptual, serta (5) penarikan kesimpulan (Braun & Clarke, 2021). Teknik analisis ini dipilih karena mampu menggali pola makna dan hubungan konseptual antarvariabel secara mendalam serta relevan dengan tujuan penelitian yang bersifat analitis dan integratif. Hasil analisis kemudian dikontekstualisasikan dengan tujuan dan nilai pendidikan Islam untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan bernilai teoritik..

HASIL

Berdasarkan hasil analisis tematik kritis terhadap literatur ilmiah yang relevan, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan relevansi konsep: (1) *Multiple Intelligences;* (2) *Spiritual Quotient*; (3) dan *Adversity Quotient* dalam pengembangan potensi manusia terhadap pendidikan Islam.

Pengakuan Keragaman Potensi Manusia dalam Pendidikan Islam

Hasil telaah menunjukkan bahwa mayoritas sumber literatur menegaskan pentingnya pengakuan terhadap keragaman potensi manusia dalam pendidikan Islam. Sebagian besar kajian menyatakan bahwa konsep *Multiple Intelligences* sejalan dengan pandangan Islam tentang perbedaan fitrah, bakat, dan kemampuan individu. Beberapa sumber menyebutkan bahwa pendidikan Islam yang mengakomodasi kecerdasan linguistik, logis, interpersonal, intrapersonal, kinestetik, dan musikal mampu meningkatkan partisipasi belajar peserta didik secara lebih merata (Gardner, 2018; Hasanah & Widodo, 2020). Selain itu, literatur juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk memungkinkan pendidik menghindari penyeragaman kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran (Lestari, 2021).

Penguatan Dimensi Spiritual sebagai Inti Pengembangan Potensi

Tema kedua yang dominan adalah penguatan dimensi spiritual sebagai fondasi utama pendidikan Islam. Sebagian besar sumber yang dianalisis menempatkan *Spiritual Quotient* sebagai unsur esensial dalam pembentukan kesadaran makna hidup, nilai moral, dan orientasi ketuhanan peserta didik. Data literatur menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berperan

dalam membentuk sikap religius, pengendalian diri, serta konsistensi perilaku sesuai ajaran Islam (Zohar & Marshall, 2019; Kurniawan, 2019). Beberapa kajian juga melaporkan bahwa integrasi kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam berkontribusi pada internalisasi nilai akhlak dan penguatan karakter religius peserta didik (Ma'arif, 2022; Muhaimin, 2020).

Ketangguhan dan Daya Juang dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan

Tema ketiga berkaitan dengan relevansi *Adversity Quotient* dalam membentuk ketangguhan peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa sejumlah literatur menegaskan pentingnya kemampuan menghadapi kesulitan, tekanan, dan kegagalan sebagai bagian dari pengembangan potensi manusia. Data menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* berkorelasi dengan sikap pantang menyerah, daya tahan mental, dan kemampuan adaptasi peserta didik dalam konteks pendidikan (Stoltz, 2017; Sari & Prasetyo, 2020). Beberapa sumber juga mencatat bahwa nilai-nilai ketangguhan tersebut memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam tentang kesabaran *(sabr)* dan ketekunan dalam menuntut ilmu (Rahman, 2022).

Tabel 1. Tema Utama dan Temuan Kunci Penelitian

Tema Utama	Konsep Dominan	Temuan Kunci
Keragaman potensi manusia	*Multiple Intelligences*	Pendidikan Islam mengakui perbedaan kecerdasan dan bakat peserta didik
Penguatan dimensi spiritual	*Spiritual Quotient*	Kecerdasan spiritual menjadi fondasi pembentukan iman dan akhlak
Ketangguhan menghadapi tantangan	*Adversity Quotient*	Daya juang dan ketahanan mental mendukung keberhasilan pendidikan

Meskipun sebagian besar literatur menunjukkan kesesuaian dan relevansi ketiga konsep tersebut dengan pendidikan Islam, ditemukan pula beberapa data yang tidak sepenuhnya sejalan. Beberapa sumber menyatakan bahwa penerapan konsep *Multiple Intelligences* dalam pendidikan Islam masih menghadapi kendala praktis, terutama keterbatasan kompetensi pendidik dan sistem evaluasi yang masih berorientasi kognitif (Fathurrohman, 2019; Suyadi, 2020). Selain itu, sebagian kajian mencatat bahwa konsep *Spiritual Quotient* sering dipahami secara normatif tanpa indikator operasional yang jelas, sehingga sulit diukur dalam praktik pendidikan (Arifin, 2021). Adapun pada konsep *Adversity Quotient*, beberapa literatur menunjukkan bahwa daya juang peserta didik belum berkembang optimal karena lingkungan belajar yang kurang mendukung pembiasaan sikap mandiri dan tangguh (Hidayat, 2021).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi konsep *Multiple Intelligences, Spiritual Quotient,* dan *Adversity Quotient* dalam pendidikan Islam tidak bersifat parsial, melainkan membentuk satu kesatuan yang saling berkelindan dalam pengembangan potensi manusia secara holistik. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam, apabila ingin mencapai tujuan idealnya, tidak dapat hanya menekankan aspek transfer pengetahuan keagamaan, tetapi harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi fitrah manusia secara seimbang dan berkelanjutan.

Pertama, temuan terkait pengakuan terhadap keragaman potensi manusia melalui pendekatan *Multiple Intelligences* menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kesesuaian paradigmatik dengan konsep kecerdasan majemuk. Pendidikan Islam secara normatif mengakui bahwa manusia diciptakan dengan potensi dan kemampuan yang beragam, sehingga proses pendidikan tidak boleh menyeragamkan capaian dan cara belajar peserta didik. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan kecerdasan majemuk memberikan dasar pedagogis bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih adil, inklusif, dan humanis. Dengan demikian, *Multiple Intelligences* berfungsi sebagai kerangka operasional dalam mengenali dan mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan keterampilan peserta didik sesuai dengan fitrah masing-masing (Gardner, 2018).

Kedua, temuan mengenai sentralitas *Spiritual Quotient* memperlihatkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan dimensi pengikat dan pengarah bagi seluruh pengembangan potensi manusia dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi spiritual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi fondasi utama yang memberi makna, orientasi, dan nilai pada seluruh aktivitas pendidikan. Dalam konteks ini, *Spiritual Quotient* berperan sebagai pengendali moral dan etis yang memastikan bahwa pengembangan kecerdasan intelektual dan keterampilan tidak terlepas dari tujuan ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Temuan ini menegaskan bahwa tanpa penguatan kecerdasan spiritual, pendidikan Islam berisiko terjebak pada formalitas pengajaran agama tanpa internalisasi nilai secara mendalam (Zohar & Marshall, 2019; Muhaimin, 2020).

Ketiga, hasil penelitian yang menyoroti relevansi *Adversity Quotient* menunjukkan bahwa pengembangan potensi manusia dalam pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan ketangguhan dan daya juang peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan dan spiritualitas yang tinggi belum cukup apabila tidak disertai kemampuan

menghadapi kesulitan, kegagalan, dan tekanan kehidupan. *Adversity Quotient* dalam konteks pendidikan Islam berfungsi sebagai modal psikologis dan spiritual yang memungkinkan peserta didik untuk tetap konsisten dalam belajar, beribadah, dan berperilaku sesuai nilai Islam meskipun menghadapi berbagai tantangan. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa ketangguhan merupakan bagian integral dari proses pendidikan Islam yang berorientasi jangka panjang (Stoltz, 2017).

Lebih lanjut, analisis hasil juga menunjukkan bahwa ketiga konsep tersebut memiliki hubungan yang bersifat komplementer. *Multiple Intelligences* menyediakan kerangka untuk mengenali dan mengembangkan keragaman potensi, *Spiritual Quotient* memberikan arah nilai dan makna, sementara *Adversity Quotient* memperkuat daya tahan dan konsistensi dalam proses pengembangan tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang hanya mengadopsi salah satu pendekatan secara terpisah berpotensi menghasilkan pengembangan potensi yang timpang. Sebaliknya, integrasi ketiganya memungkinkan pendidikan Islam menjalankan fungsi tarbiyah secara utuh, yaitu membina akal, hati, dan perilaku peserta didik secara simultan.

Selain itu, hasil penelitian juga mengungkap adanya tantangan dalam implementasi ketiga konsep tersebut, terutama terkait dengan kesiapan pendidik dan sistem pendidikan. Meskipun secara konseptual relevan, penerapan *Multiple Intelligences, Spiritual Quotient,* dan *Adversity Quotient* masih memerlukan penguatan kompetensi pedagogik guru, pengembangan kurikulum yang fleksibel, serta sistem evaluasi yang tidak semata-mata berorientasi pada capaian kognitif. Temuan ini menunjukkan bahwa relevansi konseptual harus diikuti oleh transformasi struktural dan kultural dalam praktik pendidikan Islam agar pengembangan potensi manusia dapat terwujud secara optimal (Suyadi, 2020; Arifin, 2021).

Secara keseluruhan, analisis hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi *Multiple Intelligences, Spiritual Quotient,* dan *Adversity Quotient* bukan hanya relevan, tetapi mendesak untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam kontemporer. Ketiga konsep tersebut memberikan kerangka komprehensif bagi pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan tangguh secara mental, sesuai dengan tujuan ideal pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil.

Kajian mengenai pengembangan potensi manusia dalam pendidikan telah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan teoretik dan metodologis. Namun, penelitian terdahulu umumnya masih memposisikan kecerdasan manusia secara terpisah, baik dari

aspek intelektual, spiritual, maupun ketangguhan psikologis. Oleh karena itu, pemetaan kritis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya menjadi penting untuk menunjukkan perkembangan kajian sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang melatarbelakangi studi ini.

Penelitian awal yang berpengaruh dalam kajian pengembangan potensi manusia adalah teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Gardner (2018). Gardner menegaskan bahwa kecerdasan manusia bersifat majemuk dan tidak dapat direduksi pada satu dimensi tunggal. Sejumlah penelitian lanjutan dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendekatan kecerdasan majemuk mampu meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik serta memberikan ruang yang lebih adil bagi pengembangan potensi individu (Hasanah & Widodo, 2020; Lestari, 2021). Studi-studi tersebut menekankan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengakomodasi berbagai kecerdasan cenderung lebih humanis dan partisipatif. Namun demikian, penelitian-penelitian ini masih berfokus pada aspek pedagogis dan hasil belajar, serta belum mengaitkannya secara mendalam dengan tujuan filosofis pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian utuh.

Di sisi lain, penelitian mengenai *Spiritual Quotient* berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan kognitif dalam pendidikan. Zohar dan Marshall (2019) memposisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan tertinggi yang memberikan makna dan arah bagi kecerdasan lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam, sejumlah penelitian menegaskan bahwa *Spiritual Quotient* berperan penting dalam pembentukan karakter religius, pengendalian diri, dan internalisasi nilai moral peserta didik (Kurniawan, 2019; Ma'arif, 2022). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki korelasi positif dengan perilaku religius dan akhlak mulia. Namun, sebagian besar kajian masih bersifat normatif dan deskriptif, serta belum mengintegrasikan kecerdasan spiritual dengan dimensi kecerdasan lain secara sistematis.

Sementara itu, kajian tentang *Adversity Quotient* lebih banyak berkembang dalam ranah psikologi pendidikan dan manajemen pendidikan. Stoltz (2017) menjelaskan bahwa *Adversity Quotient* menentukan sejauh mana individu mampu bertahan dan berkembang di tengah kesulitan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* berpengaruh terhadap motivasi belajar, ketekunan, dan prestasi akademik peserta didik (Sari & Prasetyo, 2020; Hidayat, 2021). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan dalam konteks pendidikan umum dan jarang dikaitkan secara eksplisit dengan nilai-nilai

pendidikan Islam seperti kesabaran, ikhtiar, dan tawakal. Akibatnya, dimensi religius dari daya juang peserta didik belum terelaborasi secara komprehensif.

Beberapa penelitian terbaru mulai mengarah pada pendekatan integratif, meskipun masih terbatas. Misalnya, studi Muhaimin (2020) dan Suyadi (2020) menekankan pentingnya pendidikan Islam holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Namun, kajian tersebut belum secara spesifik mengaitkan kerangka holistik tersebut dengan konsep *Multiple Intelligences, Spiritual Quotient,* dan *Adversity Quotient* sebagai satu kesatuan paradigma pengembangan potensi manusia. Dengan demikian, integrasi ketiga konsep tersebut masih bersifat implisit dan belum dirumuskan secara konseptual sistematis.

Berdasarkan telaah kritis terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kecenderungan utama. Pertama, penelitian tentang *Multiple Intelligences, Spiritual Quotient,* dan *Adversity Quotient* umumnya dilakukan secara terpisah dan parsial. Kedua, penelitian dalam konteks pendidikan Islam lebih banyak menekankan aspek normatif dan pedagogis, sementara integrasi teoritik antar-konsep kecerdasan masih terbatas. Ketiga, masih minim kajian yang secara eksplisit memposisikan ketiga konsep tersebut sebagai kerangka terpadu dalam pengembangan potensi manusia sesuai tujuan pendidikan Islam.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi strategis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, yaitu dengan mengisi celah penelitian terdahulu melalui analisis integratif relevansi *Multiple Intelligences, Spiritual Quotient,* dan *Adversity Quotient*. Penelitian ini tidak hanya melanjutkan temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memperluasnya dengan menawarkan sintesis konseptual yang menempatkan pengembangan potensi manusia sebagai inti pendidikan Islam yang holistik, berorientasi nilai, dan berkelanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam dengan menawarkan paradigma integratif yang menggabungkan *Multiple Intelligences, Spiritual Quotient,* dan *Adversity Quotient* sebagai landasan pengembangan potensi manusia. Implikasi ini memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam yang selama ini cenderung dikotomis antara aspek kognitif dan spiritual.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan dasar bagi pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam untuk merancang pembelajaran yang lebih diferensiatif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta ketangguhan peserta didik. Pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang mengakomodasi berbagai kecerdasan,

menanamkan nilai-nilai spiritual secara kontekstual, serta membiasakan peserta didik menghadapi tantangan secara konstruktif.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dengan analisis tematik-kritis efektif digunakan untuk mengkaji relevansi konseptual dalam pendidikan Islam, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian serupa di masa mendatang (Creswell & Poth, 2018; Braun & Clarke, 2021).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati: (1) penelitian ini bersifat konseptual berbasis studi literatur, sehingga tidak melibatkan data empiris lapangan yang dapat menggambarkan implementasi nyata ketiga konsep tersebut dalam praktik pendidikan Islam; (2) sumber data dibatasi pada literatur ilmiah yang tersedia dan relevan, sehingga kemungkinan terdapat perspektif lain yang belum terakomodasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui penelitian empiris, baik dengan pendekatan kualitatif lapangan maupun metode campuran, serta melibatkan berbagai konteks lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat generalisasi dan validitas temuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *Multiple Intelligences, Spiritual Quotient,* dan *Adversity Quotient* memiliki relevansi yang kuat, saling melengkapi, dan kontekstual dalam pengembangan potensi manusia pada pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Multiple Intelligences* berperan dalam mengafirmasi keragaman potensi dan fitrah peserta didik, sehingga pendidikan Islam dapat diselenggarakan secara lebih inklusif dan humanis sesuai karakteristik individu. Temuan juga menegaskan bahwa *Spiritual Quotient* menjadi fondasi utama yang memberi arah nilai, makna, dan orientasi transendental terhadap seluruh proses pengembangan potensi manusia dalam pendidikan Islam. Selain itu, Adversity *Quotient* terbukti relevan dalam membentuk ketangguhan, daya juang, dan konsistensi peserta didik dalam menghadapi tantangan belajar dan kehidupan, yang sejalan dengan nilai-nilai kesabaran, ikhtiar, dan ketekunan dalam Islam (Gardner, 2018; Zohar & Marshall, 2019; Stoltz, 2017). Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa integrasi ketiga konsep tersebut memungkinkan pendidikan Islam menjalankan fungsi tarbiyah secara utuh, yaitu mengembangkan aspek intelektual, spiritual, dan ketangguhan peserta didik secara seimbang dan berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah pada tiga ranah utama: (1) secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menawarkan kerangka konseptual integratif yang memadukan *Multiple Intelligences, Spiritual Quotient,* dan *Adversity Quotient* sebagai paradigma pengembangan potensi manusia berbasis nilai-nilai Islam. Kerangka ini memperluas pendekatan pendidikan Islam yang selama ini cenderung menekankan aspek kognitif dan normatif secara terpisah (Muhaimin, 2020; Suyadi, 2020); (2) secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur analitis-kritis dan analisis tematik efektif digunakan untuk mengkaji relevansi konseptual dan integrasi teori dalam pendidikan Islam (Creswell & Poth, 2018; Braun & Clarke, 2021); (3) secara praktis, temuan penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam untuk merancang pembelajaran yang diferensiatif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta ketangguhan peserta didik, sejalan dengan tuntutan pendidikan Islam di era kontemporer.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya: (1) penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan empiris lapangan, baik kualitatif, kuantitatif, maupun metode campuran, untuk menguji implementasi integrasi *Multiple Intelligences, Spiritual Quotient,* dan *Adversity Quotient* dalam praktik pembelajaran pendidikan Islam; (2) penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih operasional dan kontekstual untuk menilai kecerdasan spiritual dan ketangguhan peserta didik dalam lingkungan pendidikan Islam; (3) kajian mendatang perlu memperluas konteks penelitian pada berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan Islam, sehingga temuan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dan aplikatif bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam Transformatif*. Kencana.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Elsevier. (2020). *Research data management and integrity*. Elsevier Research Academy.

Gardner, H. (2018). *Multiple intelligences: New horizons in theory and practice* (Updated ed.). Basic Books.

Hart, C. (2018). *Doing a literature review: Releasing the research imagination* (2nd ed.). SAGE Publications.

Hasanah, U., & Widodo, S. (2020). Implementasi Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17*(2), 145–158. https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-04

Hidayat, R. (2021). Adversity Quotient dan Ketahanan Belajar Peserta Didik di Era Disrupsi. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 9*(1), 33–45. https://doi.org/10.21831/jpp.v9i1.38721

Kurniawan, S. (2019). Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kecerdasan Spiritual. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 16*(1), 1–15. https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.1023

Lestari, D. (2021). Pendekatan Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 16*(2), 219–236. https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i2.11245

Ma'arif, M. A. (2022). Spiritual Quotient dan Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah, 7*(1), 85–99. https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.9587

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muhaimin. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Rahman, A. (2022). Nilai Kesabaran dan Ketangguhan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(2), 201–215. https://doi.org/10.14421/jpi.2022.11205

Ramayulis. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Sari, D. P., & Prasetyo, A. (2020). Peran Adversity Quotient terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 6*(2), 89–100. https://doi.org/10.26858/jpkk.v6i2.14192

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Stoltz, P. G. (2017). *Adversity quotient: Turning obstacles into opportunities*. Wiley.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suyadi. (2020). *Pendidikan Islam dan Neurosains: Menelusuri Jejak Akal dan Hati dalam Al-Qur'an*. Kencana.

Zohar, D., & Marshall, I. (2019). *SQ: Spiritual intelligence, the ultimate intelligence*. Bloomsbury.